

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Ilyas, 2018). Self transcendence adalah kapasitas untuk memperluas batas-batas pribadi dalam banyak cara. Hal ini menggambarkan karakteristik kematangan perkembangan dalam hal peningkatan kesadaran terhadap lingkungan dan orientasi terhadap perspektif lebih luas tentang kehidupan. (Smith MJ, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Haugan et al., 2022) terkait *Self-transcendence among adults 65 years and older: A meta-analysis*, didapatkan hasil Skor rata rata *self-transcendence* ($n = 1634$) tergolong rendah ($M = 43,6$) dan sedikit lebih rendah di antara mereka yang tinggal di fasilitas perawatan ($M = 42,8$), namun tidak bervariasi secara signifikan antar gender. Penelitian yang dilakukan oleh (Reischer et al., 2021) *Self-transcendence and life stories of humanistic growth among late-midlife adults* didapatkan hasil dalam enam tema naratif diidentifikasi (penutupan, keterhubungan, pembelajaran seumur hidup, keterikatan yang aman, aktualisasi diri, dan pluralisme spiritual) sebagai bagian dari “kisah pertumbuhan humanistik.” Dalam Studi 2, empat tema

naratif adalah ditemukan untuk memprediksi skor *self-transcendence* dengan ukuran efek signifikan $\beta = 0,26$.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dale et al., 2020) terkait *Self-transcendent emotions and social media: Exploring the content and consumers of inspirational Facebook posts* hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa postingan Facebook yang inspiratif mengandung frekuensi harapan dan apresiasi yang serupa keindahan dan pemilih yang sangat baik jika dibandingkan dengan bentuk media dan sosial lainnya media. Hasil survei nasional yang dilakukan pada Studi penelitian ke-2 menunjukkan bahwa media sosial pengguna paling sering terinspirasi oleh gambaran kebaikan dan mengatasi rintangan dan bahwa pengguna Facebook tidak melaporkan perilaku berbagi yang berbeda dibandingkan dengan pengguna dari situs media sosial lainnya

2.2 Mahasiswa

2.2.1 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id) Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat

perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Ilyas et al., 2018)

2.2.2 Peran Mahasiswa

Menurut (Cahyono, 2019) ada beberapa peran dari mahasiswa, yaitu:

1. Agent of Change (Agen perubahan)

Kondisi bangsa saat ini jauh dari kondisi ideal, dimana banyak penyakit-penyakit masyarakat yang menghinggapi tubuh bangsa ini, mulai dari pejabat-pejabat atas hingga bawah, dan tentunya tertular pula kepada banyak rakyatnya. Sudah seharusnya kita melakukan perubahan terhadap hal ini. Alasan selanjutnya mengapa kita harus melakukan perubahan adalah karena perubahan itu sendiri merupakan harga mutlak dan pasti akan terjadi.

2. Social Control (Kontrol Sosial)

Mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berfikirnya. Namun, kenyataan dilapangan berbeda dari yang diharapkan, mahasiswa cenderung hanya mndalami ilmu-ilmu teori di bangku perkuliahan dan sedikit sekali diantaranya yang berkontak dengan masyarakat, walaupun ada sebagian mahasiswa yang mulai melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui programprogram pengabdian masyarakat. Sikap kritis dan pro aktif untuk dimiliki oleh mahasiswa, jadi mahasiswa bukan hanya sebagai pengamat dan penilai atas

suatu aktifitas yang kemudian disampaikan dengan pedas melalui orasi (demo) tapi partisipasi aktif dengan masyarakat dan sampaikan temuan dan ide- ide perbaikan dengan logis dan santun.

3. *Iron Stock* (Generasi Penerus yang Tangguh)

Mahasiswa dapat menjadi Iron Stock, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terusmenerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan. Sejarah telah membuktikan bahwa di tangan generasi mudalah perubahanperubahan besar terjadi, dari zaman nabi, kolonialisme, hingga reformasi, pemudalah yang menjadi garda depan perubah kondisi bangsa.

4. *Moral Force* (Suri Tauladan)

Mahasiswa dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat. Untuk

itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri dan hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat.

2.2.3 Hak Mahasiswa

Hak Mahasiswa Dalam peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 109, disebutkan bahwa hak mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa berhak menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut ilmu sesuai dengan norma dan susila yang berlaku dalam lingkungan akademik.
2. Mahasiswa berhak memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran, dan kemampuan mahasiswa yang bersangkutan.
3. Mahasiswa berhak menggunakan fasilitas perguruan tinggi dalam rangka kelancaran proses belajar.
4. Mahasiswa berhak memperoleh bimbingan dosen yang bertanggung jawab atas program studi yang diikutinya dalam penyelesaian studinya.
5. Mahasiswa berhak memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikutinya serta hasil belajarnya.
6. Mahasiswa berhak menyelesaikan studi lebih awal dari jadwal yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
7. Mahasiswa berhak memperoleh kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

8. Mahasiswa berhak memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui perwakilan atau organisasi kemahasiswaan untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan, mian, dan tata kehidupan bermasyarakat.
9. Mahasiswa berhak untuk pindah ke perguruan tinggi lain, atau program studi lain, bilamana memenuhi persyaratan penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi atau program studi yang hendak dimasuki, bila daya tampung perguruan tinggi atau program yang bersangkutan masih memungkinkan.
10. Mahasiswa berhak ikut serta dalam kegiatan organisasi mahasiswa perguruan tinggi yang bersangkutan.
11. Mahasiswa berhak memperoleh layanan khusus bilamana menyandang cacat.

2.2.4 Kewajiban

Kewajiban Mahasiswa Sedangkan kewajiban mahasiswa yang diatur dalam pasal 110 adalah:

1. Mahasiswa berkewajiban mematuhi semua peraturan atau ketentuan yang berlaku pada perguruan tinggi yang bersangkutan.
2. Mahasiswa berkewajiban ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan perguruan tinggi yang bersangkutan.
3. Mahasiswa berkewajiban ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Mahasiswa berkewajiban menghargai ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.
5. Mahasiswa berkewajiban menjaga kewibawaan dan nama baik perguruan tinggi yang bersangkutan.
6. Mahasiswa berkewajiban menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

2.2.5 Ketegangan Yang di Alami Mahasiswa

Ketegangan mental dalam istilah psikologis menggambarkan perasaan yang muncul ketika seseorang tengah dihadapkan oleh kondisi lingkungan sosial baru yang berbeda dari diri lamanya. Perasaan yang muncul meliputi perasaan tidak berdaya, rasa takut, gelisah, menarik diri dari lingkungan sosial maupun keluarga, merendahkan diri, merasa diri tak berharga dan ketidakmampuan mengatasi tututan lingkungan, sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi pola kehidupan individu. Seperti gangguan pola makan, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, menyendiri, dan mengalami stress yang berkepanjangan(Chafsoh, 2018)

Self-transendence berpengaruh terhadap ketegangan yang dialami oleh mahasiswa, dikarenakan ketika seseorang mempunyai *self-transendence* yang baik maka mereka akan lebih mudah untuk beradaptasi dan memperoleh kesejahteraan, dimana kesejahteraan adalah suatu perasaan merasa utuh dan sehat, sesuai dengan kriteria keutuhan dan kesehatan dan transendensi diri, sebagai pola dasar perkembangan manusia, bersifat logis dikaitkan dengan pengalaman positif yang meningkatkan kesehatan dan karena itu merupakan korelasi terlambat jika bukan prediktor dan sumber

kesejahteraan. Kesejahteraan adalah sebuah korelasi dan hasil dari transendensi diri. Analisis teoritis dan studi empiris telah secara konsisten mendukung konseptualisasi *Self-transcendence* sebagai kontributor kesejahteraan (Smith, 2018)

2.3 Self-Transcendence

2.3.1 Pengertian Self-Transcendence

Self transcendence adalah kapasitas untuk memperluas batas-batas pribadi dalam banyak cara. Hal ini menggambarkan karakteristik kematangan perkembangan dalam hal peningkatan kesadaran terhadap lingkungan dan orientasi terhadap perspektif lebih luas tentang kehidupan. (Smith MJ, 2018)

Self Transcendence diciptakan dari pengembangan proses kesehatan manusia dan lingkungan. Kata mengembangkan mental digunakan dalam teori untuk menekankan proses perubahan yang melekat berkelanjutan, inovatif, dan berhubungan dengan konteks serta mengakui hal yang tidak dapat dihindari perubahan yang bersifat acak atau bertahap. *Self-transcendence* lahir dari minat untuk memahami bagaimana orang mengatasi kesulitan dan hubungan antara perkembangan psikososial, kesehatan mental, dan kesejahteraan makhluk. Teori ini berlaku untuk individu sepanjang rentang hidup pengalaman hidup yang menantang, dengan mendukung temuan empiris dari penelitian dengan orang-orang di masa remaja, dewasa, penuaan, dan akhir kehidupan (Mary Jane Smith & Patricia R. Liehr, 2018)

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self-Transendence

Menurut (Smith MJ, 2018) faktor pribadi dan kontekstual seperti:

1. usia,
2. jenis kelamin,
3. kemampuan kognitif,
4. pengalaman peristiwa masa lalu,
5. dukungan keluarga,
6. sosial dan politik

2.2.4 Teori Keperawatan

Self-transendence adalah sebuah konsep yang relevan dengan keperawatan. Tema *Self-transendence* ini terbukti dalam teori keperawatan lainnya. Misalnya, dalam (Parse, 1992) terkait paradigma menjadi manusia, *cotranscending* adalah tema utama yang mendasarinya asumsi filosofis teorinya dan “transendensi yang menginspirasi” adalah praktik keperawatan yang patut dicontoh. Teori kesehatan dari (Newman, 1994) sebagai perluasan Kesadaran mengendalikankan transendensi waktu dan ruang ketika seseorang mencapainya melampaui penyakit untuk mengembangkan kesadaran akan pola individu, identitas diri, dan tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Meskipun semua ahli teori ini menyajikan keunikannya pandangan transendensi, mereka umumnya berbagi gagasan tentang kesadaran yang diperluas melampaui pandangan langsung atau terbatas tentang diri sendiri dan dunia untuk membentuk pengalaman hidup yang menjadi penyembuhan. Baru-baru ini, perkembangan psikolog yang

mempelajari *Self-transcendence* berpendapat bahwa ini adalah konsep universal terkait dengan kesejahteraan di masa dewasa dan penuaan, sebagai cara memperluas pribadi batasan luar terhadap orang lain dan komunitas (Hofer et al., 2016)

2.2.5 Nursing Philosophy

Self-transcendence juga sejalan dengan pandangan filosofis keperawatan. mengidentifikasi istilah tersebut sebagai salah satu tema sentral dalam filsafat dasar-dasar keperawatan. Paradigma kesatuan-transformatif manusia tertanam dalam proses perkembangan yang berkelanjutan, kompleksitas dan organisasi, sebuah proses yang secara integral terkait dengan kesejahteraan makhluk. Lebih jauh lagi, *Self-transcendence* adalah contoh dari ontologis ilmu keperawatan, dimana keperawatan pada dasarnya diartikan sebagai suatu pengorganisasian diri proses yang melekat di antara sistem manusia yang terkait dengan kesejahteraan. konsepnya tentang *Self-transcendence* adalah kesadaran konseptualisasi berbeda dari keperawatan dengan pandangannya tentang *Self-transcendence* sebagai sebuah ketinggian atau pemisahan diri dari lingkungan. Ini adalah kesadaran akan hubungan orang-lingkungan ketika fragmentasi mengancam kesejahteraan seseorang keberadaan (Smith, 2018)

2.2.6 Konsep Well-Being

Kesejahteraan adalah suatu perasaan merasa utuh dan sehat, sesuai dengan kriteria keutuhan dan kesehatan. Kesejahteraan dapat didefinisikan dalam banyak cara, tergantung pada setiap individu. populasi atau pasien.

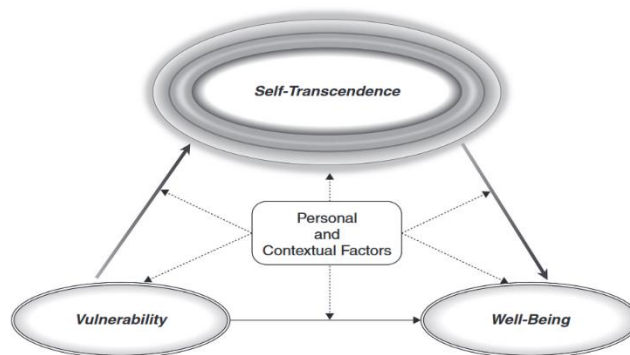
Indikator kesejahteraan sama beragamnya dengan manusia dalam memandang persepsi kesehatan dan kesejahteraan, misalnya kepuasan hidup, penilaian diri yang positif konsep, harapan, kebahagiaan, moral, perawatan diri, dan rasa makna di dalam kehidupan. Transendensi diri, sebagai pola dasar perkembangan manusia, bersifat logis dikaitkan dengan pengalaman positif yang meningkatkan kesehatan dan karena itu merupakan korelasi terlambat jika bukan prediktor dan sumber kesejahteraan. Kesejahteraan adalah sebuah korelasi dan hasil dari transendensi diri. Analisis teoritis dan studi empiris telah secara konsisten mendukung konseptualisasi *Self-transcendence* sebagai kontributor kesejahteraan (Smith, 2018)

2.2.7 Vulnerability

Kerentanan melibatkan kesadaran akan kematian pribadi atau risiko penurunan terhadap kesejahteraan seseorang. Hal ini berteoris *Self-transcendence* itu, sebagai kapasitas perkembangan (dan mungkin sebagai survival mekanisme), muncul secara alami dalam pengalaman dan kehidupan yang berhubungan dengan kesehatan peristiwa yang menghadapi seseorang dengan masalah kefanaan dan keabadian. peristiwa yang meningkatkan rasa kematian, ketidakmampuan, atau kerentanan seseorang dapat menghancurkan batin individu, memotivasi perkembangan kemajuan menuju rasa identitas yang diperbarui dan perluasan batas-batas diri. Contoh peristiwa kehidupan ini termasuk penyakit serius atau kronis, penuaan, mengasuh anak, membesarkan anak,

mengasuh keluarga, kehilangan orang yang dicintai, karir, dan krisis kehidupan lainnya. *Self-transcendence* dibangkitkan melalui peristiwa-peristiwa seperti itu dan dapat meningkatkan kesejahteraan dengan mengubah kerugian dan kesulitan menjadi pengalaman pertumbuhan (Smith, 2018)

2.2.8 Model Konsep *Self-Transcendence*



Gambar 2.1 *Self-transcendence Teori*

Empat rangkaian dasar hubungan antar konsep self-transcendence, *well-being-vulnerability*. Pertama, ada hubungan antara vulnerability dan transcendence dimana pengaruhnya sedemikian rupa meningkatkan tingkat kerentanan, yang disebabkan oleh kesehatan peristiwa, misalnya, memotivasi peningkatan tingkat transendensi diri. Lebih jauh, hubungan ini dapat dimoderasi oleh faktor pribadi dan kontekstual, misalnya khususnya pada tingkat kerentanan yang tinggi (Smith MJ, 2018)

Ada hubungan kedua antara *Self-transcendence* dan kesejahteraan. Hubungan ini bersifat langsung dan positif. Misalnya, *Self-transcendence* berhubungan positif dengan rasa kesejahteraan dan moral, dan *Self-*

transendence berhubungan negatif dengan depresi sebagai indikator kesejahteraan yang “negatif”. hubungan ini mewakili lebih dari sekedar proses penanggulangan integrasi atau melampaui situasi saat ini untuk bergerak maju menuju kehidupan yang berubah daripada sekedar kembali ke perspektif dan perilaku sebelumnya (Mary Jane Smith & Patricia R. Liehr, 2018)

Ketiga, *Self-transendence* berfungsi sebagai mediator antara pengalaman kerentanan dan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self-transendence* kerentanan adalah mekanisme yang membantu menjelaskan hubungan antara kerentanannya dan kesejahteraan. *Self-transendence* mungkin memediasi dampak kerentanan mengenai kesejahteraan, dengan kerentanan yang dialami, misalnya, tekanan akibat penyakit; kurangnya optimisme, harapan, atau kekuatan, ketidakpastian, kecemasan akan kematian. Tanpa kerentanan dapat berakibat pada berkurangnya *self-transendence*, bukannya kesejahteraan yang dipertahankan. Beberapa penelitian yang dibahas kemudian memberikan dukungan empiris untuk hipotesis perantara. Maka, *Self-transendence* mungkin merupakan sebuah proses mendasar yang menjelaskan bagaimana kesejahteraan mungkin terjadi dalam situasi yang sulit atau mengancam jiwa (Mary Jane Smith & Patricia R. Liehr, 2018)

Faktor pribadi dan kontekstual mungkin juga berperan dalam penyembuhan ini proses. Berbagai macam faktor pribadi dan kontekstual serta interaksinya dapat memoderasi atau mempengaruhi proses *Self-*

transendence karena berkaitan dengan kesejahteraan. Contoh faktor-faktor ini adalah usia, jenis kelamin, kognisi, kemampuan aktif, status kesehatan, peristiwa kehidupan penting di masa lalu, keyakinan pribadi, keluarga dukungan, dan lingkungan sosial politik. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan atau mengurangi kekuatan ketiga variabel kunci dan hubungannya. Misalnya, usia lanjut atau pendidikan dapat mempotensiasi hubungan antara tran-kedudukan dan kesejahteraan. Gagasan yang dimiliki faktor pribadi dan kontekstual peran dalam teori ini berasal dari prinsip integralitas tentang proses manusia-lingkungan yang berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan (Smith, 2018)

Hubungan yang dikemukakan oleh Teori *Self-transendence* mengidentifikasi area-area untuk penelitian dan dengan dukungan empiris yang memadai, untuk intervensi keperawatan memfasilitasi kesejahteraan dalam situasi kerentanan yang meningkat. Dari keperawatan saya perspektif, yang berfokus pada pemahaman sumber daya yang melekat yang menumbuhkan kesejahteraan manusia, saya mengonseptualisasikan *Self-transendence* sebagai variabel independen yang mempunyai kontributor dan prediktor dari hasil kesejahteraan dan bukan sebagai variabel dependen atau hasil. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang mendukung sumber daya batin seseorang untuk *Self-transendence* mungkin berfokus langsung pada fasilitasi *Self-transendence* karena memediasi hubungan antara kerentanan dan kesejahteraan, atau yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan. Intervensi juga dapat mengatasi hal ini faktor pribadi atau

kontekstual yang berpengaruh yang berhubungan langsung dengan kerentanan atau transendensi diri, atau yang memoderasi hubungan antara kerentanan dan transendensi diri, dan antara *Self-transcendence* dan kesejahteraan (Mary Jane Smith & Patricia R. Liehr, 2018)

2.2.9 Self-Transcenden Scale

Self-Transcenden Scale (Reed, 2009) telah digunakan di banyak negara terkait penelitian mengenai teori tersebut. Pendekatan kualitatif telah digunakan untuk mempelajari transendensi diri. STS merupakan instrumen unidimensi dengan 15 item yang diukur pada 4 pilihan jawaban melalui skala Likert. Yang terbagi menjadi 2 dimensi yaitu interpersonal dan intrapersonal (Smith MJ, 2018)

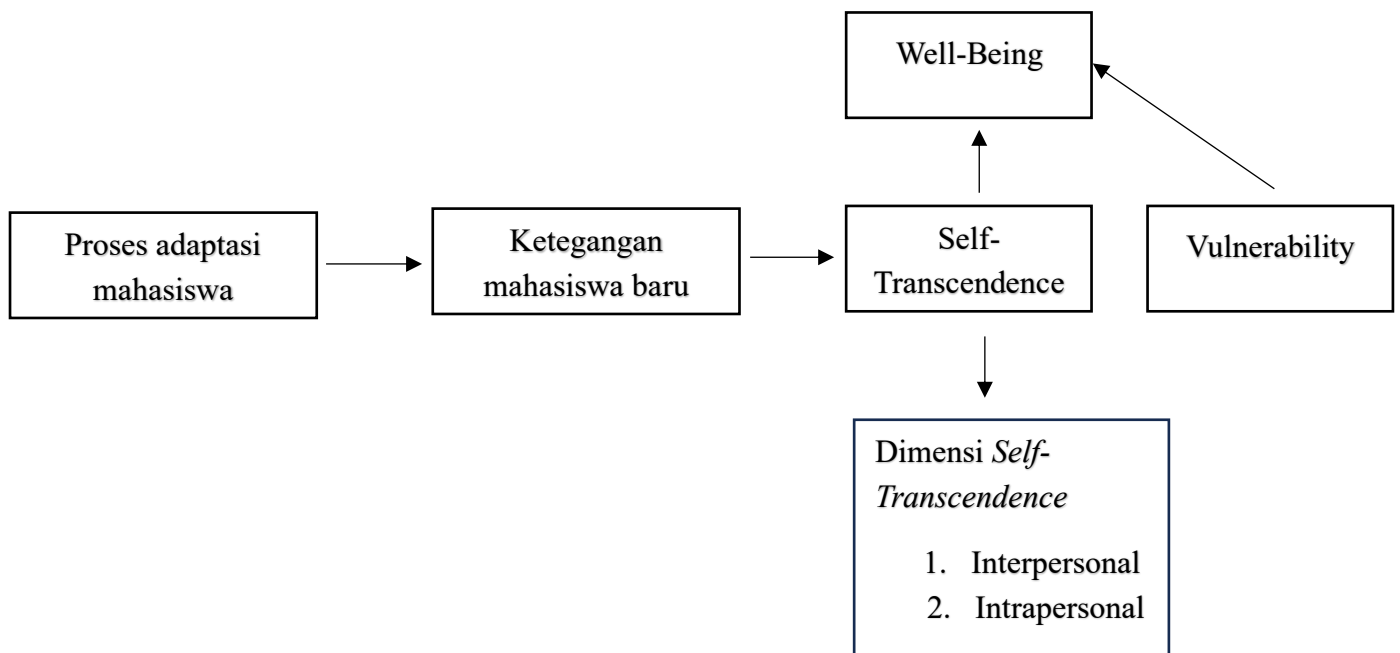
2.2.10 Self-transcendence Mahasiswa

Menurut (Wu et al., 2016) *self-transcendence* mahasiswa adalah bagaimana seorang mahasiswa memandang sesuatu dalam 3 bagian, yaitu kreatif, sikap, dan pengalaman, dimana apabila mereka telah berhasil memahami dan memenuhi ketiga kategori tersebut mereka akan menuju jalan kehidupan yang bermakna atau yang disebut *well-being*, dimana nilai kreatif mengacu pada potensi individu untuk menciptakan hal-hal atau kontribusi yang belum pernah terjadi sebelumnya melalui aktivitas kreatif, dan selanjutnya menemukan makna hidup. Oleh karena itu, sepanjang individu memandang ada gunanya melakukan usaha atau bekerja, maka semua itu dapat digolongkan sebagai kegiatan kreatif, termasuk prestasi kerja,

membantu orang lain, berkreasi seni, menulis buku, ikut serta dalam kegiatan sosial, dan cinta. untuk keluarga. Nilai pengalaman adalah merenungkan atau menikmati keindahan ciptaan, atau mengalami ikatan cinta dengan orang lain. Nilai sikap adalah bagaimana seseorang untuk mengatasi penderitaan dengan sebuah penerimaan. Dimana penerimaan akan mengakhiri kesedihan, dan mewakili bahwa individu telah menyadari situasinya tanpa lari dari kenyataan, tetapi menerima situasi saat ini dengan persetujuan positif, atau bahkan penerimaan positif. Inilah yang disebut kebebasan spiritual, dan orang dapat melampauinya melalui penerimaan oleh karena itu nilai sikap dapat diartikan bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai sikap positif untuk menerima berbagai macam situasi

2.3 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber : (Mary Jane Smith & Patricia R. Liehr, 2018)